

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan analisis data dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Implementasi Hasil Analisa

Kemampuan guru melalui perlakuan dengan memberikan pelatihan model bimbingan mampu meningkatkan komunikasi siswa autis yang dibuktikan melalui hasil peningkatan kemampuan komunikasi post test 1 dengan angka 6.40, Post test 2 memperoleh angka 11.90, dan post test 3 memperoleh angka 16.30, dilanjutkan dengan post 4 memperoleh angka 18.11. Dengan demikian kemampuan guru dalam menerapkan model bimbingan efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa autis di SD Inklusif maupun di SDPLB. Sebagai efek atau akibat dari kemampuan guru dalam menerapkan model bimbingan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi memperoleh hasil angka 41,24 (21,61 %), untuk siswa yang mendapatkan model bimbingan, sedang siswa yang mendapatkan bimbingan klasikal memperoleh angka 38,42 (15, 83 %).

Kemampuan guru melalui perlakuan dengan memberikan pelatihan model bimbingan mampu meningkatkan kemampuan motorik siswa autis yang dibuktikan melalui hasil peningkatan kemampuan motorik post test 1 dengan angka 7,40, Post test 2 memperoleh angka 10,70, dan post test 3 memperoleh angka 21,67, dilanjutkan dengan post 4 memperoleh angka 22.11. Dengan demikian kemampuan guru dalam menerapkan model bimbingan efektif untuk

meningkatkan kemampuan motorik siswa autis di SD Inklusif maupun di SDPLB. Sebagai efek atau akibat dari kemampuan guru dalam menerapkan model bimbingan untuk meningkatkan kemampuan motorik memperoleh hasil angka 58,38 (20,93 %), untuk siswa yang mendapatkan model bimbingan, sedang siswa yang mendapatkan bimbingan klasikal memperoleh angka 54,36 (12,11 %).

Kemampuan guru melalui perlakuan dengan memberikan pelatihan model bimbingan mampu meningkatkan kemampuan sosial siswa autis yang dibuktikan melalui hasil peningkatan kemampuan sosial post test 1 dengan angka 10,63, Post test 2 memperoleh angka 12,57, dan post test 3 memperoleh angka 13,21, dilanjutkan dengan post 4 memperoleh angka 20,51. Dengan demikian kemampuan guru dalam menerapkan model bimbingan efektif untuk meningkatkan kemampuan sosial siswa autis di SD Inklusif maupun di SDPLB. Sebagai efek atau akibat dari kemampuan guru dalam menerapkan model bimbingan untuk meningkatkan kemampuan sosial memperoleh hasil angka 42,52 (20,58 %), untuk siswa yang mendapatkan model bimbingan, sedang siswa yang mendapatkan bimbingan klasikal memperoleh angka 36,85 (8,67 %).

Kemampuan guru melalui perlakuan dengan memberikan pelatihan model bimbingan mampu meningkatkan kemampuan perhatian siswa autis yang dibuktikan melalui hasil peningkatan kemampuan perhatian post test 1 dengan angka 6.70, Post test 2 memperoleh angka 6.00, dan post test 3 memperoleh angka 10.37, dilanjutkan dengan post 4 memperoleh angka 23,58. Dengan demikian kemampuan guru dalam menerapkan model bimbingan efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa autis di SD Inklusif maupun di

SDPLB. Sebagai efek atau akibat dari kemampuan guru dalam menerapkan model bimbingan untuk meningkatkan kemampuan perhatian memperoleh hasil angka 46,67 (31,28 %), untuk siswa yang mendapatkan model bimbingan, sedang siswa yang mendapatkan bimbingan klasikal memperoleh angka 40,91 (16,39 %).

Dengan demikian dapat disimpulkan secara umum kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian mengalami peningkatan yang lebih baik bila, begitu juga akibat dari kemampuan guru dalam menerapkan bimbingan kepada siswa autis untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian terbukti juga mengalami peningkatan dengan baik, sehingga model bimbingan efektif sebagai upaya meningkatkan kemampuan siswa autis.

Penelitian ini telah berhasil menerapkan suatu model bimbingan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian. Model bimbingan ini merupakan suatu implementasi kemampuan guru dalam menerapkan model bimbingan. Kemampuan guru merupakan implementasi kompetensi profesionalisme sebagai upaya mengembangkan potensi siswa autis agar berkembang secara optimal.

2. Tahap Implementasi Model Bimbingan

Tahap implementasi model bimbingan terbukti bahwa kemampuan guru dalam menerapkan model bimbingan efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis di SD Inklusif dan Di SDPLB. Hasil uji t menunjukkan bahwa perbedaan kedua rata-rata pretes ini tidak signifikan pada $\alpha =$

0,05. Tetapi, setelah perlakuan, kemampuan komunikasi kedua kelompok siswa meningkat. Pada siswa SD inklusif, jika pada postes 1 hanya meningkat sebesar 5,40%, maka pada postes 2 sudah meningkat sebesar 12,63%, dan berturut-turut 16,84% dan 19,52% masing-masing pada postes 3 dan postes 4. Sedangkan pada siswa SDPLB, jika pada postes 1 hanya meningkat sebesar 5,05%, maka pada postes 2 sudah meningkat sebesar 10,84%, dan berturut-turut 14,75% dan 17,36% masing-masing pada postes 3 dan postes 4. Hal ini berarti bahwa peningkatan kemampuan komunikasi siswa SD Inklusif lebih besar daripada peningkatan kemampuan komunikasi siswa autis pada SDPLB.

Demikian juga untuk SD Inklusif lebih memungkinkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian, bila dibandingkan dengan siswa autis yang sekolah di SDPLB. Hasil uji t menunjukkan bahwa perbedaan kedua rata-rata pretes ini tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$. Tetapi, setelah perlakuan, kemampuan perhatian kedua kelompok siswa meningkat. Pada siswa SD inklusif, jika pada postest 1 hanya meningkat sebesar 8,07%, maka pada postes 2 sudah meningkat sebesar 13,52%, dan berturut-turut 18,05% dan 23,87% masing-masing pada postest 3 dan postes 4. Sedangkan pada siswa SDPLB, jika pada postest 1 hanya meningkat sebesar 7,51%, maka pada postest 2 sudah meningkat sebesar 12,08%, dan berturut-turut 17,38% dan 21,34% masing-masing pada postest 3 dan postes 4. Hal ini berarti bahwa peningkatan kemampuan perhatian siswa SD Inklusif lebih besar daripada peningkatan kemampuan perhatian siswa autis pada SDPLB. Dari hasil analisa tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kemampuan siswa autis lebih

meningkat masuk ke sekolah Inklusif bila dibandingkan dengan siswa autis yang masuk ke sekolah SDPLB.

B. REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan rekomendasi sebagai berikut:

1. Rekomendasi untuk Implementasi Model Bimbingan.

Mengingat pentingnya model bimbingan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian siswa autis, maka guru perlu memperhatikan kebutuhan yang mutlak diperlukan siswa autis agar dapat berkembang secara optimal.

Kebutuhan dalam menerapkan model bimbingan berkaitan dengan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan guru dalam menerapkan bimbingan, serta sarana dan prasarana dalam memberikan model bimbingan termasuk media.

Pengetahuan, kemampuan dan keterampilan guru yang mengajar di SD Inklusif dan di SDPLB perlu selalu ditingkatkan dengan mengikuti pelatihan – pelatihan, pembekalan, workshop, seminar agar dalam memberikan layanan bimbingan yang baik selalu memenuhi sarana kebutuhan siswa autis.

Pentingnya suatu dukungan sistem untuk mendukung Kepala Sekolah baik di SD Inklusif maupun di SDPLB

dalam memenuhi fasilitas dalam mengimplementasikan model bimbingan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial, dan perhatian siswa autis.

Bagi guru – guru yang mengajar di SD Inklusif dan di SDPLB agar terus mengembangkan profesinya sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing melalui peningkatan kemampuan dalam menerapkan model bimbingan dengan mengikuti pelatihan atau workshop.

Sekolah selalu menganggarkan untuk kepentingan pengembangan profesi guru dalam meningkatkan kemampuan memahami siswa autis, melalui kolaborasi dengan para ahli untuk terus membantu siswa autis dalam melaksanakan tugas – tugas perkembangan.

Sekolah dan pemerintah agar menganggarkan untuk pembangunan Sumber Daya Manusia, sebagai upaya meningkatkan kemampuan dan pengembangan profesi.

Bagi sekolah inklusif maupun SDPLB yang menerima siswa autis dengan IQ (kecerdasan) di bawah rata-rata agar menyediakan program pembelajaran individu secara intensif untuk memberikan bantuan atau bimbingan kepada siswa autis agar berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing individu.

Sekolah agar selalu melakukan kolaborasi dengan para ahli untuk memberikan layanan sebagai wujud dari kompetensi profesionalisme, pedagogik dan sosial.

Program Pembelajaran Individu (PPI), supaya diadakan di setiap sekolah inklusif dan SDPLB, sebagai upaya membantu dan membimbing siswa autis secara individual, dan kelompok.

2. Rekomendasi Untuk penelitian lebih lanjut

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk meneliti sekolah inklusif dan SDPLB yang berkaitan dengan kurikulum, manajemen yang diselenggarakan untuk memberikan pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhan siswa autis.

Kemampuan guru dalam menerapkan model bimbingan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, motorik, sosial dan perhatian mengambil sampel di SD Inklusif Cipete 12 dan SDPLB Cibinong sebagai kelompok eksperimen dengan SD Inklusif Perwira Bogor dan SDPLB Lenteng Agung sebagai kelompok kontrol, yang sudah dibuktikan efektif tidak berarti bahwa selesai melakukan penelitian, namun perlu dilakukan penelitian lainnya yang dapat mengembangkan kemampuan siswa autis agar berkembang secara optimal.